

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Diperoleh informasi tentang karakteristik pasien jiwa rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Jl Kaliurang Km 17 Pakem Sleman D.I Yogyakarta, berikut karakteristiknya :

Pasien jiwa rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia tahun 2014-2015 terbanyak berasal dari Kabupaten sleman presentase sebanyak 40% dan didominasi oleh pasien jiwa laki-laki dengan presentase sebanyak 60%. Untuk usia terbanyak oleh pasien yang memiliki usia 25-44 tahun pasien jiwa dengan presentase sebanyak 67% sedangkan aksis diagnosis terbesar adalah aksis diagnosis I karena memiliki presentase 93%. Penyakit jiwa yang diderita pasien jiwa rawat inap adalah kode penyakit jiwa F20.3 yaitu penyakit jiwa *Undifferentiated schizophrenia* dengan presentase sebanyak 36%. Bangsal yang sering digunakan dalam waktu dua tahun terakhir adalah wisma bima dengan presentase 34%, selain itu kelas yang paling sering dipakai adalah UPPI karena memiliki jumlah pemakaian kelas yang paling sering dipakaidengan presentase 46%. Cara membayar terbanyak JKN Kelas III PBI yaitu 497 kali pembayaran dengan presentase 53%. Dengan adanya informasi karakteristik yang diperoleh dari data rekam medis, maka mempermudah pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan fasilitas dan layanan rumah sakit, sehingga apabila fasilitas dan layanan terpenuhi sesuai dengan kondisi pasien maka jalannya perawatan, pengobatan atau sistem kerja di rumah sakit sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasien.

2. Berdasarkan hasil proses algoritma SPADE diketahui bahwa untuk *minimum support* 0.02 dan *minimum confidence* 0.6 menghasilkan 6 aturan (asosiasi).

Dari keenam pola asosiasi penyakit yang terbentuk dan direkomendasikan untuk rumah sakit diperoleh pola terbaik yaitu pada pola kedua karena memiliki nilai

peluang kejadian beberapa hasil diagnosa yang dialami satu orang pasien dari keseluruhan hasil diagnosis pada data yaitu pada pola kedua $\langle \{F25.0\} \rangle \Rightarrow \langle \{F25.0\} \rangle$, karena peluang terjadinya pola tersebut dikatakan tinggi adalah sebesar 108 hasil diagnosis dari 940 hasil diagnosis yang diteliti, dan terdapat 67,9% peluang kejadian beberapa diagnosa diderita atau dialami oleh satu pasien yang datang pertama kemudian didiagnosis penyakit jiwa *Schizoaffective disorder, manic type* dan kedatangan berikutnya juga didiagnosis penyakit *Schizoaffective disorder, manic type*. Pola asosiasi dari hasil diagnosis penyakit tersebut kuat dan direkomendasikan karena *lift ratio* lebih dari 1.

Dengan adanya pola asosiasi yang terbentuk maka dapat dijadikan pertimbangan oleh dokter untuk memberikan diagnosis pada pasien dikedatangan berikutnya, selain itu juga dapat meningkatkan kualitas rumah sakit, karena dengan pola yang terbentuk dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelian obat, kebutuhan dokter, ahli klinis, perawat, dan kebutuhan lain yang dibutuhkan rumah sakit untuk memberikan layanan kepada pasien. Selain itu dengan adanya pola asosiasi pihak rumah sakit dapat memberikan informasi kepada keluarga agar lebih waspada dengan anggota keluarga.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Rumah Sakit Jiwa Grhasia Jl Kaliurang Km 17 Pakem Sleman D.I Yogyakarta dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi data mining ini secara kontinyu dengan meng-entry secara lengkap dan benar data rekam medis pasien yang berobat, sehingga hasil mining lebih akurat
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti perlu penambahan atribut tanggal masuk dan tanggal dipulangkan pasien sehingga terbentuk *constraints* dari waktu yang pasti pasien kembali ke rumah sakit.